

# Sentik dalam Musik dan Politik <sup>1</sup>

AZIS TAUFIK HIRZI

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung

## Abstract

Emotion plays important role in many ways, including in the area of music and politic. Emotion communicates harmony and dynamics, and could be so complicated if it was mismanaged. Sentic is the term attributed for emotion communication. The basic form of sentic consisted of love-hate, respect-anger, happy-sad, and sexual appearance. Based on those essential form, both music and politic communicates well. Applying sentic, or emotion communication, one could shape the world, coloring the life, transforming the self, giving others, even inspiring, motivating ideas, and interpreting the language of music and politic proportionally.

Emosi memainkan peranan penting dalam banyak hal, termasuk dalam wilayah musik dan politik. Emosi mengomunikasikan harmoni dan dinamika, serta dapat menjadi rumit jika salah dikelola. Sentik adalah istilah yang dilekatkan pada komunikasi emosi. Bentuk dasar sentik terdiri dari cinta-benci, hormat-marah, bahagia, sedih, dan tampilan seksual. Berdasarkan bentuk-bentuk esensial tersebut, baik musik maupun politik berkomunikasi dengan baik. Dengan menerapkan sentik, atau komunikasi emosi, seseorang dapat membentuk dunianya, mewarnai hidupnya, mengubah dirinya, memberi pada yang lain, bahkan mengilhami, memotivasi gagasan, serta menafsirkan bahasa musik dan politik secara proporsional.

Kata kunci: Sentik (Komunikasi Emosi), Musik, dan Politik

## I. PENDAHULUAN

Sentik dalam istilah Clynes (Merritt, 2003:131) dimaknai sebagai komunikasi emosi. Dalam psikologi umum dikatakan bahwa emosi adalah proses spesifik yang berorientasi untuk merespon perilaku. Emosi adalah satu aspek yang paling meresap dalam eksistensi manusia, dalam arti yang berhubungan dengan setiap aspek perilakunya-aksi, persepsi, memori, belajar, dan dalam membuat keputusan. (Sloboda dalam Djohan, 2005: 39).

Dalam kehidupan sehari-hari, emosi ditimbulkan oleh lingkungan konkret yang seringkali tidak terkontrol. Bahkan lebih jauh bisa menimbulkan bencana, apakah karena terlalu cinta, benci, hormat, marah, gembira, sedih, dan terlalu berimajinasi tentang gambaran seks. Sebagai contoh, seseorang yang ditinggal mati ibu yang dicintainya, terpaksa harus dirawat di rumah sakit karena larut dalam duka; seseorang yang pernah mendapatkan undian/lotre meloncat-loncat kegirangan, tertawa terbahak-bahak,

dan dua minggu kemudian meninggal terkena serangan jantung.

Emosi adalah fitrah manusia yang dimiliki sejak lahir. Emosi bisa menjadi penghalang dan pemupus harapan manakala ia terlalu mengharapkan segala sesuatu yang serba cepat/instan atau memerhatikan segala risiko yang timbul, tidak dikelola dengan bekal dan mental spiritual yang mendasar. Sebaliknya, emosi bisa menjadi pendorong dan pembangun kreasi manakala dihadapi dengan sabar dan tekun disertai upaya optimal untuk mencari solusi dan disadari sebagai latihan ujian untuk membersihkan borok-borok spritual/batin.

Berlyne, Mandler, dan Mayer memandang getaran sebagai faktor penting dalam pengalaman emosi saat seseorang mendengarkan musik. Peretz mengemukakan bahwa emosi musik muncul secara tertutup dalam otak manusia. Sedangkan Schmad Cs. mengungkap salah satu penemuan baru bahwa aktivitas otak kiri bekerja untuk mengekspresikan kegembiraan musik, dan dalam hubungannya dengan musik, aktivitas otak kanan lebih berfungsi

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan pemikiran konseptual tentang komunikasi emosi

<sup>2</sup> Fikom Unisba, Jl. Tamansari No.1 Bandung; *email*: azizhirzi@yahoo.com

mengekspresikan rasa ketakutan dan kesedihan (Djohan, 2005: 48-50).

Kedua bagian otak ini senantiasa mewarnai gerak langkah manusia, dan setiap memori dalam otak itu memberi sinyal komunikasi, paling tidak intrapersonal. Pengetahuan dan pengalaman kegiatan ini boleh jadi menjadi catatan penting bagi pegiat musik, dan dengan kemurahan sang pegiat tadi, pengetahuan dan pengalaman dapat disebar kepada orang-orang penting terkait, atau siapa saja yang menjadi koleganya.

Para pegiat musik biasanya memiliki hubungan emosional yang tinggi dengan sesamanya. Mereka berbagi rasa dan informasi, dan dari berbagi itulah, solidaritas, toleransi, saling menjaga diri secara timbal balik terjadi. Ibarat iringan musik yang harmoni; duet atau trio yang dimainkan para pemusik ahli, maka akan mendorong munculnya sebuah grup yang sama-sama ingin bermain kompak dan menjadi terbaik.

Dalam dunia politik, sentik (komunikasi emosi) memberi tuntunan dan ruang yang "teratur" bagi para politisi. Politisi yang tidak mengindahkan ini, boleh jadi, ditinggal para konstituen, karena dianggap tidak peka. Ibarat main band, satu orang saja pemusiknya tidak disiplin alias bermain fals, maka suara musik itu pun tidak enak didengar, terutama mereka yang paham tentang musik. Di sinilah perlunya komunikasi yang rapih antarpara pemain. Demikian pula para politisi, apabila suaranya minor dan terlalu pribadi, maka dedikasi dan kredibilitasnya dipertanyakan.

*Music carries with it more than just feelings. It can be powerful vehicle for information* (Jensen, 1996:218).

*Feeling* yang tajam para pemusik akan meningkatkan kualitas musik hingga enak didengar. Sementara, *feeling* yang peka para politisi akan semakin meningkatkan kepedulian terhadap kepentingan rakyat. Pemusik dan politisi yang memerhatikan *feeling* dimaksud akan menyerap dan sekaligus memberi informasi yang diperlukan bagi kepentingan rakyat.

Komunikasi emosi dalam politik memberi pula warna bagaimana para politisi bersikap dan bertindak hati-hati. Semua bentuk dasar (*essentic form*) dalam komunikasi emosi dapat menjadi *warning*. Sifat manusia yang *tercover* dalam bentuk dasar tadi dapat dikelola dengan baik semata-mata untuk kepentingan yang lebih besar.

Apabila para politisi itu memiliki ketrampilan mengelola bentuk dasar, apakah cinta-benci, hormat-marah, gembira-sedih, dan gambaran seksual, kemudian memadukannya, sesungguhnya dapat menjadi *power*, kekuatan yang luar biasa. Santun, ramah, keras, periang, pendiam, dapat bersatu padu membangun kebersamaan yang tidak terbatas. Yang santun dan ramah

membangun suasana harmoni; yang keras memacu gerakan; periang, menghangatkan suasana; dan pendiam, mendinginkan suasana. Apabila diibaratkan pemain band, maka *lead music* (gitar/kibor melodi) dapat disebut orang yang ramah dan santun karena mengatur permainan; pemain drum disebut keras karena hanya mengenal irama tidak mengenal nada; pemain bass disebut penghangat suasana karena getarannya yang menggebu; sementara pemain *rhythm* disebut pendingin suasana karena iringannya yang datar mengikuti alur nada dan irama musik.

Permainan band yang kompak dan apik sekeras apa pun akan terdengar enak. Demikian pula permainan politik, apabila diisi oleh para politisi yang sadar akan tugas dan misinya, tentu akan memberi kepuasan pada rakyat, sebagaimana grup band tadi yang mampu menghibur dan memuaskan para penonton.

Tapi apa yang terjadi, baik musik dan politik, di samping banyak nilai positifnya, tidak kurang nilai negatifnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa nilai negatif utama yang sering mengganggu perjalanan musik dan politik itu adalah apabila keduanya terjerembab pada nilai-nilai gengsi, hedonis, dan komersial. Nilai ini seolah-olah mengantarkan para musisi dan politisi untuk mengingat dan memikirkan beberapa bagian saja dari kehidupan, yakni urusan perut, bawah perut, dan "urut-urutan" (hitungan kekayaan).

Nilai negatif ini tentu dapat merusak bangsa secara kolektif, karena itu, *individual control* dari lingkungan internal dan *social control* dari pihak berwenang sangat diperlukan. Dengan demikian, gerak langkah musisi dan politisi akan terkendali manakala keduanya memahami, menyadari, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengemban tugasnya.

Komunikasi emosi membuka ruang untuk kompromi dan memecahkan persoalan bersama. Kesulitan memilih nada dan irama atau mengaransemen musik dapat diselesaikan/dituntaskan secara bersama, atau anggota kelompok musik memberikan kepercayaan kepada salah seorang pemain yang dianggap layak untuk menentukan nada, irama, dan aransemen. Demikian pula para politisi, sebenarnya bisa bersama membuat Undang-undang atau perda yang benar-benar memihak rakyat. Tidak ada politisi yang ngotot, kukuh mempertahankan hasratnya hanya untuk kepentingan sesaat, jangka pendek, yang berlaku bagi segelintir kelompok. Harapan ini sepintas seperti mudah. Pada praktiknya, biasanya tidak semudah yang diucapkan. *Adu renyom* alias adu argumentasi menuju kesepahaman ini memerlukan proses yang panjang.

Apabila komunikasi emosi kontinyu dilakukan dan orang-orang berlapang dada mengorbankan

sebagian kepentingan individunya, maka harmoni di antara pegiat musik dan saling pengertian di antara pelaku politik dapat terwujud. Harmoni dan saling pengertian ini, ujungnya berdampak pada kenyamanan para penggemar musik dan rakyat yang lebih luas.

Musisi-penggemar musik dan politisi-rakyat, khususnya para pendukung, semua tentu berharap komunikasi dapat berlangsung kontinyu dan sinambung. Dengan cara seperti itu, inisiasi dan aspirasi dari berbagai pihak terkait, berpadu saling mengisi dan saling membantu. Pengelolaan komunikasi emosi yang benar dan konsisten akan memberi peluang kebersamaan. Demi kebersamaan, masing-masing pihak tidak lagi bertahan pada pendapatnya yang sektoral, atau ngotot hanya karena kepentingan terbatas, sesaat, dan jangka pendek. Musisi melipur para penggemar, politisi melebur bersama para pelamar. Musisi menenteng alat musik dan politisi menantang para pelirik.

Tulisan ini akan mengemukakan Eksistensi emosi dalam musik dan politik; Kaitan antara musik dan politik; dan Kendali Emosi dalam gerakan musik dan politik.

## II. PEMBAHASAN

### A. Eksistensi Emosi dalam Musik dan Politik

Musik adalah suatu rangkaian dari gelombang suara, dalam arti gelombang suara tertentu (Tambunan, 2004:13). Lotze dan Herder mengemukakan bahwa musik adalah bahasa alam yang paling alamiah dan bahasa alam dari pada gairah hidup, dan bahasa mantra dari jiwa manusia (Hardjana, 1983:41). Pada kenyataan seperti itulah keindahan musik berada, karena musik melambangkan diri sendiri yang memertaruhkan emosi dan vitalitas manusia, sekaligus mampu memotivasi manusia dalam mengkreasi gagasan, baik yang berhubungan langsung dengan musik maupun gagasan di luar itu (Hirzi, 2007: 201).

Keberadaan manusia di berbagai lingkungan, apakah lingkungan pendidikan, perdagangan, pertanian, tempat tinggal, termasuk di lembaga musik dan politik, tidak dapat dilepaskan dari kehadiran emosi yang menjadi pembuka inspirasi dan motivasi. Emosi tidak dimaknai satu tafsiran, tapi dapat menjadi ragam tafsir bergantung dari sisi mana seseorang itu menafsirkan.

Emosi tidak muncul tiba-tiba. Emosi muncul terencana dari aktivitas manusia yang memiliki rupa-rupa rencana dalam mengarungi kehidupannya menuju sentra kehidupan yang paling bahagia. Seorang mahasiswa sekolah guru ingin menjadi guru, seorang mahasiswa kedokteran ingin menjadi dokter, seorang mahasiswa sekolah musik ingin menjadi musisi,

dan seorang mahasiswa politik ingin menjadi politisi, tidak mungkin terhindar dari emosi. Emosi bukan semata-mata emosional, bukan marah, dan bukan pula bernada minor. Emosi dapat mengandung makna "ke kiri" dan "ke kanan".

Studi tentang komunikasi emosi yang dalam istilah Clynes disebut *sentics*, membagi emosi manusia menjadi tujuh emosi dasar yang dinamai *essentic form* (bentuk dasar) yang terdiri atas cinta-benci; hormat-marah; gembira-sedih, dan gambaran seksual. Emosi juga dapat dilatih dan dijabarkan melalui sebuah prosedur yang dinamakan lingkaran sentik (*sentik cycles*).

Selanjutnya Clynes mengamati bahwa,

"Kondisi emosi bertindak sebagai fokus untuk membawa kenangan, keterkaitan, dan pikiran ke dalam kesadaran orang yang melakukan uji coba lingkaran sentik. Jadi, selain efek neurokimia pada organisme yang dipicu oleh emosi... efek-efek lain ikut dilepaskan, yang mungkin terkait dengan kenangan khusus atau trauma, yang secara spontan memicu gagasan yang kreatif"(Merritt. 2003:131).

Bentuk dasar dalam komunikasi emosi itu dapat mewarnai musik, dalam arti musik dapat berkomunikasi dengan mengacu pada bentuk dasar tadi. Dengan komunikasi emosi, musik dapat mengubah kondisi diri, memberi, bahkan mengilhami, memotivasi gagasan, dan menafsirkan bahasa musik secara ilmiah.

Pelepasan emosi dapat dimaknai atau sama dengan pengungkapan perasaan, penyaluran kekesalan, pelampiasan amarah, dan penuangan gagasan. Semua akan berimplikasi positif apabila dilakukan dengan niat yang tulus, proses yang benar, dan prosedur yang tertib. Seorang musisi yang lagi kesal atau marah, akan membuat musik keras dan ingar bingar, dan kemudian boleh jadi menjadi karya musik andal, bermakna, dan berguna tidak hanya sang pemusik, tapi juga orang lain. Demikian pula, politisi yang kesal menyaksikan kebocoran uang negara, dapat menyampaikan kegundahannya dengan mengusut tuntas pembocor tadi. Namun keadaan ini dapat terbalik manakala musisi yang salah jalan akan tergantung pada pil penenang, dan politisi yang keliru prosedur akan terlena dengan kesenangannya yang semu hingga meruntuhkan kariernya.

Sloboda dalam Djohan (2005: 41) berpandangan bahwa,

"Musik dapat meningkatkan intensitas emosi dan akan lebih akurat bila 'emosi musik itu dijelaskan sebagai suasana hati (mood), pengalaman, dan perasaan yang dipengaruhi akibat mendengar musik. Di sini musik memiliki fungsi sebagai katalisator atau stimulus bagi timbulnya sebuah pengalaman emosi".

Merujuk pandangan Sloboda, tampak musik diperlukan banyak orang, tidak peduli apakah

penggemar berat, ringan, atau hobi yang tidak terbantahkan. Namun tentunya penerimaan warna musik itu tidak sama di antara mereka, termasuk pendengar yang naif dan terlatih.

"Pendengar naif (tanpa memiliki pengetahuan musik) secara pasti akan memiliki respons afeksi langsung yang bersumber dari musik yang didengarnya. Sementara pendengar terlatih (memiliki pengetahuan musik) akan merespons atau bereaksi secara kognitif (Jansma dan de Vries dalam Djohan, 2005: 42)."

Teori kognitif, menurut pandangan beberapa ahli, tidak senantiasa tepat. Namun, sekurang-kurangnya terjadinya peningkatan dalam hal kognisi merupakan prasyarat terjadinya pengalaman emosi.

Pengalaman meningkatnya emosi dapat terjadi pada dua hal; *pertama*, "hasil ketidaksesuaian" antara struktur pengetahuan dan informasi baru. *Kedua*, Yang dikategorikan emosi positif akan dialami ketika informasi musik sesuai dengan skema kognisi orang yang bersangkutan. Di sini, tampak terjadi "perasaan" yang bervariasi antara dua kelompok di atas. Seorang penggemar musik *jazz* akan merasa biasa ketika mendengar musik dangdut, namun ketika mendengar musik kegemarannya itu, seolah dunia itu miliknya, mengasyikan. Demikian pula, seorang ilmuwan atau teknokrat yang biasa bergelut di dunia akademik, akan *enjoy* bergiat di bidangnya, karena merasa ada kesesuaian. Sebaliknya, apabila suatu saat ia diminta duduk di kepengurusan parpol atau menjadi anggota legislatif, akan menghadapi masalah baru yang memerlukan adaptasi panjang dari sisi waktu dan kondisi psikologis. Bagi yang baru/belum terbiasa dengan kondisi ini akan terasa *rigid* atau mengalami suatu yang di luar perkiraannya. Hal ini tidak berarti menutup kesempatan para musisi dan politisi untuk mengembangkan dirinya melalui jalur di luar kegemaran dan bidangnya.

Kesempatan itu selalu terbuka, namun tanpa dibarengi dengan kekuatan mental, kecil kemungkinan untuk bisa berhasil, karena kekuatan mental lebih utama dari kekuatan skill bermusik dan berakademik.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa keberanian itu modal utama keberhasilan, dan keberanian itu adalah kesabaran (Ali bin Abi Thalib), dan kesabaran itu menahan hawa nafsu, dan menahan atau melawan hawa nafsu itu adalah jihad yang paling besar. Bagi Ali, kesuksesan adalah kesetiaan terhadap prinsip-prinsip dan cita-cita mulia; sedangkan kegagalan adalah mengorbankan prinsip untuk memperoleh keuntungan-keuntungan politik dan dunia (Jafri, 2003: 48).

Keberadaan emosi adalah fitrah manusia. Emosi memberi warna perilaku manusia dan dengan emosi itu pula segala tindakan manusia dapat terlihat. Emosi memberi dampak bagi diri dan lingkungan. Lingkungan bisa ramah dan marah;

simpati dan antipati bergantung dari aksi diri manusia itu. Setiap manusia memiliki sifat semua itu dan dalam melakukan aksinya tidak sama. Ada yang sangat ekspresif, dan ada juga yang kalem. Seorang musisi yang tidak mampu atau tidak ingin berterus terang, apakah karena tidak berani atau karena menjaga hubungan baik/perasaan seseorang, dia merasa cukup dengan "menggebrak" (memainkan) alat musik sesuai dengan kondisi dirinya.

Sementara, politisi yang berperilaku mirip dengan musisi tadi tidak akan mampu berbuat banyak, bahkan cenderung dipolitisasi oleh lawan politik yang menjadi pesaingnya. Dengan demikian, sikap pasif yang dilakukan musisi dan politisi memiliki dampak berbeda. Sikap seperti musisi tadi boleh jadi dapat melahirkan sebuah kreasi. Sebaliknya, apa yang dilakukan politisi dapat disebut tindakan "pasrah" yang tidak hanya merugikan diri sendiri, tapi juga lembaga pengusung.

Emosi tidak berarti muka merah, mata melotot, suara keras, diam ketus, gebrak meja, dan menunjuk-nunjuk orang. Merekayasa suasana hati, menampilkan bahasa kiasan atau sindiran, membuat orang terenyuh, terharu, dan tertawa itu pun bagian dari emosi. Pengelolaan emosi yang terencana dan tertib merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, namun dapat diusahakan sepanjang orang itu mau mengusahakan pengelolaan emosi yang edukatif.

Serumit apa pun yang dihadapi musisi dan politisi, sepanjang ia memiliki tekad yang kuat untuk menekuni dan menghadapi dengan kesabaran, tentu terbuka peluang untuk menjadi orang berhasil, dalam arti teruji mental spiritualnya.

Pemain musik-pendengar musik; Pelaku politik dan pemerhati politik, semuanya berbeda. Pengalaman menyenangkan atau sebaliknya akan dirasakan berbeda di antara mereka. Pemain musik akan merasa puas apabila ia telah memainkan alat musik dengan sempurna. Pendengar musik akan merasa senang mendengarkan musik yang disukainya dengan tidak harus memperhatikan gerakan musik. Yang penting enak, tidak peduli apakah suara fals yang tidak terasa atau terlalu rendah/tinggi. Demikian pula, pelaku politik akan merasa puas apabila gagasannya "goal," karena melalui proses yang panjang, melelahkan, dan rumit. Namun, pemerhati politik tampak lebih suka mengkritik dan jarang memberi solusi konkrit tanpa memahami kondisi di lapangan yang justru makin kompleks, karena keragaman budaya.

## **B. Kaitan Antara Musik dan Politik**

"Musik adalah stenografi emosi. Emosi yang membiarkan dirinya dengan susah payah diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan disampaikan langsung kepada para musisi yang didalamnya terkandung kekuatan dan makna" (Leo Tolstoy dalam Merritt, 2003: 125).

Politik dalam gambaran ringkas dapat dikatakan sebuah proses kegiatan dalam sistem politik dari mulai penetapan tujuan, pelaksanaan tujuan, sampai pada upaya memperoleh tujuan, terkait dengan kebijaksanaan negara dan alokasi-distribusi kekuasaan/kewenangan.

Musik dapat menjadi alat terapi bagi orang yang membutuhkan; dari mulai *stress*, jenuh, dan kesal. Musik adalah alat terapi untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni. Dengan terapi musik, segala sesuatu yang "minor" akan teratasi. *Stress* menjadi *fresh*, jenuh menjadi teduh, dan kesal menjadi bekal. Plato dan Plotinus mengemukakan bahwa "Jiwa manusia selalu berupaya keras untuk memiliki dan memahami keindahan, karena kerinduannya akan kebenaran, cinta, kebaikan, keadilan, dan sebagainya" (Rachmawati, 2005: 68).

Dalam musik, keindahan berwujud dalam irama dan bunyi-bunyian yang apik dan enak didengar. Sementara, dalam politik, keindahan berwujud pada perilaku yang jujur, amanah, dan dedikasi yang tinggi. Pejabat tidak sok pejabat. Meski sibuk, tidak lupa pada rakyat; meski secara ekonomi lebih sejahtera, tidak lupa beramal dan menempatkan diri sebagai bagian dari rakyat. Dengan rakyat tetap kompak dan senantiasa menjaga kebersamaan.

"Patut diakui, adanya cita-cita bersama merupakan salah satu ciri dari sebuah masyarakat atau Negara. Namun dalam pencapaiannya, memerlukan persatuan seluruh warga, kendati berbeda secara etnis, aliran dan pandangan hidupnya. Sebab, persatuan, terutama persatuan siasah, dapat melahirkan stabilitas sejati" (Ridha, 2004: 109).

Diibaratkan lead/konduktor pemusik yang senantiasa menjaga keindahan alunan musik, pasti memperlakukan sama kepada semua pemusik agar kompak dan memuaskan penonton/pendengar. Seandainya para politisi mengidentifikasi seperti konduktor musik, boleh jadi rakyat merasa nyaman/terayomi.

Kebutuhan alunan musik, tidak hanya milik para musisi atau seniman. Siapa pun, termasuk para politisi sangat membutuhkan. Jika kehadiran musik memerlukan "payung politik" (proteksi) sebagai bagian dari "garansi" negara, maka politik membutuhkan musik sebagai sarana pelipur lara dan pelepas "dahaga", terutama di tengah suasana politik yang riuh.

Musik butuh pengakuan negara yang dibuktikan dengan adanya *political will* para politisi/negarawan yang memiliki posisi. Karena itu, untuk menggapai citanya, para musisi berupaya memasuki berbagai arena "permainan", termasuk arena bergengsi yang dapat membuka peluang tidak saja peningkatan karier, tapi juga status kehormatan yang paling tinggi, sebut saja misalnya istana kerajaan atau kepresidenan.

Musisi kondang pada zaman dinasti

Abbasyiyah, Ibrahim al-Munshiliy, senantiasa menjadi relasi khalifah Al-Mahdi (775-785) dan relasi khalifah Al-Hadi (785-786). Ibrahim menjadi penyanyi dan musisi istana yang sering mendapat *applause* dan sangat dikagumi istana (Usman, 2007: 61). Pada zaman itu, Ibrahim dikenal pula sebagai pengagum Ibnu Jami, penyair *Seratus Ribu Dirham* yang hidup sezaman dengan Ibrahim. Dari ketrampilan lidah Ibnu Jami itulah, Ibrahim banyak mendapat pelajaran berharga hingga ia mendapatkan ilmu yang amat berharga dan bermakna dan kelak menjadi "senjata" karier hidupnya. Upaya Ibrahim sukses, meski di awal kehidupannya terliput duka, derita, dan penjara. Namun akhirnya, atas kebaikan para khalifah, terutama khalifah Al-Hadi, kehidupan Ibrahim terpelihara.

Musik secara relatif dapat menunjukkan "ukuran" para politisi. Para politisi yang suka ngedangdut, nge-jazz, memainkan keroncong, chacha, dan rumba, maka sifat, karakter, dan pola pikirnya tidak jauh dari kesukaannya itu. Demikian pula, dilihat dari volume dan frekuensi perhatian terhadap musik. Orang yang besar perhatian, sering bermain dan mendengar musik, akan berbeda dengan orang yang besar perhatian, tapi tidak sering; dan orang yang menjadikan musik sebagai selingan yang cukup memberi motivasi dan penyegaran. Orang yang berada di kategori pertama, cenderung menjadikan musik sebagai "konsumsi utama"; Yang berada di kategori kedua, menjadikan musik sebagai konsumsi penting tapi tidak utama; sementara di kategori ketiga, musik menjadi sarana pelipur lara dan penyegar rasa, yang dinikmati sewaktu-waktu.

Di dunia mana pun, orang atau siapa pun yang mengonsumsi musik yang tidak dipandu dengan etik dan moral, dapat mengganggu, bahkan mengancam jiwa. Mengerjakan sesuatu yang bukan pekerjaan utama seperti musik, bisa membuat orang terlena dan lupa diri, terutama orang-orang yang menjadikan musik sebagai sandaran utama *pure* hiburan. Yang belum/tidak puas biasanya akan lari mencari sarana hiburan tambahan, apakah bermain di *pub* atau *nite club*. Di sini, musik bagi mereka bukan lagi sebagai alat terapi, tapi sudah menjadi alat pemuas yang "wajib" diperoleh sepuas-puasnya.

Tidaklah salah bahwa musik sebagai alat pemuas dan alat gaul, tapi pemuas dan gaul yang tidak terbatas itulah yang dapat merusak jiwa. Dapat dibayangkan apabila para politisi memiliki mental seperti itu, boleh jadi yang terpikir di benaknya hanya urusan kepuasan perut dan "bawah perut." Sementara aspirasi rakyat, hanya bagian sekunder.

Di awal keberadaannya, yang diekspresikan para musisi dan politisi umumnya adalah pemihakan terhadap kaum *dhuafa*, proletar, dan orang tertindas,

yang berarti ada kesamaan. Namun, dalam perjalanan berikut, seiring dengan perkembangan zaman, unsur ria, gengsi, dan hedonisme, sangat mewarnai kehidupan mereka. Karena itu, tidak heran apabila penyelenggara negara demikian kompleksnya mengurus negara yang telah terwarnai oleh perkembangan zaman tadi. Lebih rumit lagi adalah para penyelenggara negara yang masih memiliki idealisme yang tinggi, kemudian hidup bersama orang-orang fragmatis, baginya adalah tantangan besar.

Musik pilihan yang berkualitas alias "berkelas" yang memiliki nilai edukasi, enak didengar dan nikmat dirasa, biasanya memiliki penggemar sedikit. Demikian pula para musisi yang berminat di jenis musik ini jumlahnya terbatas. Sebut saja, misalnya, musik klasik, jazz, bossanova, dan blues. Sementara musik dangdut dan irama yang mengarah ke goyangan ala dangdut seperti di Indonesia, demikian maraknya. Penggemarnya di mana-mana membludak. Meski tidak ada "resapan" dan "hayatan", yang penting terasa enak dan goyagannya menggiurkan, soal nanti, urusan nanti.

Ibarat musik pilihan tadi, politisi idealis cenderung tidak populer, kalau pun ada, jumlahnya sedikit. Lainnya, terbawa deras arus yang sulit terbendung. Para politisi seperti dituntut untuk fleksibel dan mengikuti gerak laju "mayoritas" orang-orang di sekitarnya. Dalam keadaan seperti ini, para politisi idealis seperti tertekan "diktator mayoritas", meski mereka tidak bermaksud dan tidak berniat menjadi "tirani minoritas." Jika dalam perumpamaan ini, musik dangdut lagi laku keras, maka politik arus dinamis lagi menjadi pasar.

Keadaan para musisi dan penggemarnya; keadaan para politisi dan pendukungnya, rupanya terhinggapi demam pasar. Dengan kata *kumaha ramena* (bergantung situasi pasar) dan asal enak, massa atau masyarakat, biasanya lebih suka yang instan dan jelas terlihat. Cara ini akan membuat massa bergantung, hingga tiba pada saatnya muncul kejenuhan yang mengakibatkan massa akan kehilangan daya kritisnya.

Musik sangat memengaruhi kondisi mental manusia, dan lebih spesifik. Confusius (Merritt, 2003:95-96) memandang bahwa musik dapat menjadi barometer politik dan psikologi. Jelasnya Confusius menulis,

"Kalau musik yang muncul terdengar muram dan menekan, kami tahu bahwa rakyat sedang tertekan dan sedih. Kalau musiknya, tidak berenergi, sederhana, dan panjang, berarti rakyat sedang damai dan bahagia. Kalau musik yang muncul terdengar kuat dan bertenaga, kami tahu bahwa rakyat sedang bersemangat dan kuat. Kalau musik yang muncul terdengar murni, religius, dan megah, kami tahu bahwa rakyat sedang saleh. Kalau musik yang muncul terdengar lembut, gembira, dan bergerak lembut, kami tahu bahwa rakyat sedang baik hati dan penyayang. Kalau musik yang muncul terdengar

cabul, merangsang, ingar-bingar, kami tahu bahwa rakyat sedang tidak bermoral. Apabila lingkungan rusak, kehidupan binatang dan tanaman akan ikut rusak, dan apabila dunia sedang kacau, ritual dan musik jadi tidak bermoral. Kami juga menemukan jenis musik yang sedih tanpa henti dan gembira tanpa ketenangan. Melalui musik, para pemimpin berusaha menciptakan harmoni dalam hati manusia, yaitu dengan menemukan kembali sifat manusia dan mencoba memromosikan musik sebagai cara untuk menyempurnakan budaya manusia. Kalau musik seperti itu muncul dan rakyat dibimbing menuju gagasan dan aspirasi yang benar, kita akan melihat munculnya sebuah negara yang kuat"

Pada masa lampau, orang Yunani kuno menaruh rasa hormat terhadap musik dan musisi; politik dan ilmuwan/praktisi politik. Baik musik maupun politik, dapat mengubah perilaku. Dengan musik yang apik dan politik yang cerdas, rasa aman dan nyaman dapat diperoleh.

Tidak hanya pada masa Yunani kuno, masa *kiwari* pun perhatian terhadap musik dan politik, sebut saja di Indonesia cukup besar. Saking besarnya, para pemusik dan politisi ragam kualitas dan integritas bermunculan. Ketika band dan vokalis dadakan bermunculan dengan aneka kebebasan, maka partai politik pun bertebaran bagai jamur di musim hujan.

Sentik atau komunikasi emosi terapan, namun pengelolaannya masih memerlukan proses yang panjang untuk menuju ke arah yang lebih baik. Kemunculan band-band dan vokalis dadakan yang memiliki suara "standar" itu, bagi negara sesungguhnya aset, namun belum cukup apabila tidak dibarengi dengan edukasi yang konstruktif, baik kepada pemusik maupun kepada penggemar setianya. Namun, di Britania, kemunculan musik populer merupakan sebuah produksi yang mampu mempertahankan stabilitas politik, apabila didukung oleh ekonomi yang mapan dan tatanan sosial teratur (Nott, 2005: 310-311).

### C. Kendali Emosi dalam Gerakan Musik dan Politik

Dalam rujukan manajemen dikemukakan bahwa ciri pemimpin harapan itu, baik pemimpin untuk orang lain maupun untuk diri sendiri, adalah memiliki sifat-sifat *emotional stability* dan *social perception*. Dalam bahasa yang ringan, *emotional stability* dapat disebut sebagai pemeliharaan keseimbangan antara emosi diri dengan situasi yang dihadapi. Serumit apapun, seorang pemimpin mesti tenang. Ibarat seorang diplomat atau siapa pun yang mempersuasi orang lain, ia mesti bicara wajar, murah senyum, tidak memotong pembicaraan orang ketika berbicara (tidak eksplosif). Singkat kata, seorang pemimpin yang baik itu, memiliki stabilitas emosi yang terpelihara, dari mulai melihat situasi, proses negosiasi, sampai pada akhir negosiasi, apa pun hasilnya. Sementara,

*social perception* dapat diartikan sebagai penglihatan atau penerawangan sosial yang tajam (peka) pada situasi. Seorang pemimpin memahami situasi diri bawahan, pengikut setia, dan lingkungan di sekitarnya, bahkan masyarakat luas, sehingga sang pemimpin tadi tidak kehilangan bahan apabila akan melakukan sesuatu (membuat keputusan), apakah terkait dengan penugasan, tindakan, atau kepedulian.

Seorang musisi dan pendengar musik; seorang politisi dan pendukungnya akan mampu menjalankan tugas dan kewajibannya apabila memerhatikan benar *essentic form* dalam komunikasi emosi. Situasi di mana mereka harus mengekspresikan cinta-sedih; hormat-marah; gembira-sedih; dan seksual, benar-benar proporsional.

Jika pemusik marah dan benci, maka ia akan membuat lagu-lagu keras, vokal teriak, disertai syairnya yang agak menyindir dan sedikit terus terang. Apabila pemusik sedih, ia sedang membuat lagu sendu berirama lembut, dang kadang-kadang terhubung dengan masa lampau yang memiliki banyak kenangan. Sebaliknya, ketika musisi sedang bersuka/gembira, ia akan membuat lagu meriah bernada mayor, dan secara relatif terhubung dengan prospek. Seorang musisi ketika memiliki waktu luang dan mengenang kebaikan seseorang, apakah guru, orang tua, atau tokoh yang dikagumi, dicintai, dan dihormati, maka ia akan membuat lagu yang bertema cinta dan hormat kepada yang dicintai tadi. Iramanya teratur dan sentuhan emosionalnya kuat. Tidak terlewat, seorang musisi yang memiliki perhatian terhadap seks, akan membuat lagu yang bertema cinta, semi cinta pada lawan jenis, bahkan mengandung unsur porno. Tapi, tidak tertutup kemungkinan, lagu yang dibuat, bertema seks edukasi yang berlaku pada musisi yang masih memelihara etik dan moral.

Emosi yang muncul di atas, benar-benar tertumpahkan pada musik, karena musik mampu mengatasi perasaan marah dan benci, pelipur lara bagi yang sedih, pengungkap ria bagi yang gembira, penjunjung tinggi orang yang dicintai dan dihormati, dan juga pembuka jendela penghayal seks.

Tidak hanya itu, musik pun dapat menggambarkan kondisi diri, seperti kekacauan batin (jiwa tertekan), ketakutan, dan kesepian (ditinggal suami, istri, anak, dan kekasih tercinta). Musikpun dapat menjadi penyalur perasaan terkekang dan hati terpendam, yang berujung pada asumsi bahwa musik seperti pembuang kotoran, penghancur racun, pengobat luka dan derita. Musik penyalur aspirasi dan ekspresi yang praktis apabila banyak pihak menyadari pentingnya musik. Pengelolaan *essentic form* pada musik dapat menghindari perbuatan keji dan munkar.

Bagaimana dengan politik? Politik sebagai alat kekuasaan sangat menarik para peminat di bidang

itu. Para peminat umumnya memiliki keberanian tampil, bahkan terpaksa berani pun bisa terjadi. Skill berpolitik lebih utama dari pada memahami pengetahuan politik secara ilmu dan teori. Hal itu dapat menjadi catatan bagi para politisi yang asal tampil. Sebaliknya, yang sangat paham ilmu dan teori, sebut saja akademisi yang sering menjadi pengamat dan kritikus politik, akan pincang apabila tidak paham kondisi di lapangan. Yang menjadi rujukan hanya buku dan pandangan sekunder para pejabat politik.

Dengan demikian, akan paripurna apabila kedua kubu politik itu berpadu saling menularkan ilmu, teori, dan praktik politik, atau dalam bahasa Al-Islam, "saling memberi wasiat dan saling memberi nasihat." Kedua kubu duduk bareng dalam posisi yang sejajar, atau dalam bahasa musik ada harmoni (satu nada satu irama). Tidak ada yang bermain *fals* dan tempo saling mengejar. Apabila emosi para politisi (praktisi dan ilmuwan/teoretisi) menyadari pentingnya pengelolaan emosi, maka berbagai pandangan yang kontra produktif, konflik kepentingan dan persaingan yang tidak sehat akan terhindar.

Seorang politisi yang sedang marah dan benci, boleh mengemukakan pokok pikiran dan gagasannya dengan gaya meledak-ledak, namun diiringi dengan penawaran konsep rasional, logis, dan argumentatif. Seorang politisi boleh memuji keberhasilan pemerintah sebagai tanda rasa hormat, namun objektif, tidak disertai unsur jilatan dan pamrih. Politisi yang peduli pada nasib rakyat, sebagai tanda cintanya, boleh berkata ingin membangun ekonomi kerakyatan, sekolah gratis, pendidikan murah, dan kesehatan mudah, namun mesti dibarengi dengan upaya pemahaman sejelas-jelasnya kepada rakyat, karena untuk mencapai itu perlu waktu dan proses yang panjang. Apabila tidak dapat menjelaskan, boleh jadi tanda cinta hilang ditelan cerita.

Kemudian seorang politisi yang peka, dapat menyampaikan rasa duka yang mendalam/sedih dan empati kepada korban teroris bom Marriot dan korban mal praktik Ma Erot (gagal alat vital), diiringi dengan bantuan yang wajar dan proporsional kepada para korban tadi. Demikian pula, seorang politisi dapat mengekspresikan kegembiraannya atas penyelenggaraan pemilu yang jujur ketimbang dengan kemenangannya, atau sujud syukur, atau nadzar bagi kepentingan publik, seperti sunatan massal dan membangun sekolah, ketimbang menghambur-hamburkan uang di pub, diskotik, dan tempat-tempat maksiat.

Terkait dengan seksual, para politisi bermoral akan menyalurkan hasrat seksualnya ke arah yang baik menurut agama dan budaya mana pun, misalnya menikah, ketimbang "cinta temporer"; atau mengubah pola seksual dari kepentingan pribadi menjadi kepentingan publik, yakni dengan cara aktif di lembaga seks, seperti; Lembaga

Penanggulangan Aids; Balai Latihan Kerja PSK, dan Pencegahan *Trafficking*. Baik musisi maupun politisi apabila mampu berkomunikasi dengan ketujuh emosi dasar tadi, boleh jadi musik yang beretik-moral dan negara yang sejahtera sebagai bagian dari karya dan karsa para politisi dapat terwujud.

Bagi musisi dan politisi yang berhasil mengelola emosi, emosi sebenarnya unsur penting untuk memberi motivasi dan pengantar dalam menentukan tindakan, serta sebagai *partner* yang mampu membumbui pesan-pesan yang manis dan dinamis. Bagi mereka, emosi dapat membawa berkah dan hikmah. Sementara yang gagal mengelola emosi karena ketidakpahaman, akan dimaknai sebagai musibah yang membuat orang gelisah. Untuk menghindari hal itu, latihan mental dan pembekalan spiritual terus diupayakan. Politisi tidak terlalu tegang dengan kegiatan politiknya, dan musisi tidak terlalu jenuh dengan kegiatan musiknya. Bentuk latihan dan pembekalan spiritual dapat dilakukan di berbagai lembaga mana pun yang bergerak di bidang itu. Musik bermakna-politik berguna; Musisi menghibur-politisi menabur.

### III. PENUTUP

Musik dan politik dapat berkomunikasi dengan mengacu pada bentuk dasar. Dengan komunikasi emosi, musik dan politik dapat mewarnai, mengubah kondisi diri, memberi, bahkan mengilhami, memotivasi gagasan, dan menafsirkan bahasa musik dan politik secara ilmiah.

Keberadaan manusia di berbagai lingkungan, apakah lingkungan pendidikan, perdagangan, pertanian, termasuk lembaga musik dan politik, tidak dapat dilepaskan dari kehadiran emosi. Emosi tidak muncul tiba-tiba, tapi terencana berdasarkan aktivitas manusia.

Kehadiran musik memerlukan "payung politik"(proteksi) sebagai bagian dari "garansi" negara, maka politik membutuhkan musik sebagai sarana pelipur lara dan pelepas "dahaga," terutama di tengah suasana politik yang riuh.

Di awal keberadaannya, yang diekspresikan para musisi dan politisi umumnya adalah pemihakan terhadap kaum *dhuafa*, proletar, dan orang tertindas, yang berarti ada kesamaan. Namun, dalam perjalanan berikut, seiring dengan perkembangan jaman, unsur ria, gengsi, dan hedonisme sangat mewarnai kehidupan mereka.

Musik secara relatif dapat menunjukkan

"ukuran" para politisi. Para politisi yang suka ngedangdut, rege-jazz, keroncong, chacha, dan rumba, maka sifat, karakter, dan pola pikirnya tidak jauh dari kesukaanya itu.

Gerakan musik dan politik yang teratur dapat dilakukan oleh para musisi dan politisi yang memiliki sifat *emotional stability* dan *social perception*. Dalam bahasa yang lebih ringan, *emotional stability* dapat disebut sebagai pemeliharaan keseimbangan antara emosi diri dengan situasi yang dihadapi. Sementara *social perception* dapat diartikan sebagai penglihatan atau penerawangan sosial yang tajam (peka) pada situasi.

Seorang musisi dan pendengar musik; seorang politisi dan pendukungnya akan mampu menjalankan tugas dan kewajibannya apabila memerhatikan benar *essentic form* (bentuk dasar) dalam komunikasi emosi. Situasi di mana mereka harus mengekspresikan cinta-benci; hormat-marah; gembira-sedih; dan gambaran seksual, secara proporsional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Buku Baik.
- Hardjana, S. (1983). *Estetika Musik*, Jakarta, Depdikbud, Dikdasmen.
- Hirzi, T. A. (2007). "Mengomunikasikan Musik kepada Anak," dalam *Jurnal MediaTor* Fikom Unisba Vol.8 no.2, Desember 2007.
- Jafri, S. H. M. *Moral Politik Islam dalam Perspektif Ali bin Abi Thalib*, penerjemah: SK Utari dan Iman Abdurrahman, Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Jensen, E. (1996). *Brain-Based Learning*, USA: Turning Point Publishing Del Mar, CA, USA.
- Merritt, S. (2003). *Simfoni Otak*, penerjemah: Lala Herawati Dharma, Bandung: Kaifa.
- Nott, J. J. (2002). *Music for the People: Populer Music and Dance in Interwar Britain* dalam *jurnal Media Culture & Society*, 27 (2) March 2005. London: Sage Publications.
- Rachmawati, Y. (2000). *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti* Yogyakarta: Panduan.
- Ridha, Abu, (2004) *Karakteristik Politik Islam*, Bandung, Syaamil Cipta Media.
- Tambunan, Marsha. (2004). *Sejarah Musik dalam Ilustrasi*, Jakarta, Progres.
- Usman, M. A. (2007). *Para Ilmuwan Muslim Paling Berpengaruh terhadap Peradaban Dunia*, penerjemah: Sumarno, Jogjakarta: IRCisoD.